

Ekosistem Transformatif Pendidikan Informal: Konstruksi Karakter Kasih Sesama pada Santri SPMAA Bali

Author:

Savio Bhirawa Anoraga
Muchtar¹
Supriyono²
Zulkarnain³

Afiliation:

Universitas Negeri
Malang^{1,2,3}

Corresponding email

savio.bhirawa.2401418@students.um.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-23

Accepted: 2026-05-03

Published: 2026-05-03



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Pembentukan karakter kasih sesama pada generasi muda menghadapi tantangan serius di tengah arus modernitas yang bersifat individualistik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan informal memiliki potensi transformatif yang belum teranalisis secara sistematis, khususnya dalam konteks pluralitas budaya dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis konstruksi ekosistem pendidikan informal Pondok Pesantren SPMAA Denpasar, Bali dalam membentuk karakter kasih sesama pada santri melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, focus group discussion, dan dokumentasi terhadap 11 narasumber yang dipilih secara purposif, selama periode Agustus–November 2025. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian mengidentifikasi ekosistem transformatif yang terdiri dari sembilan elemen terintegrasi. Temuan utama menunjukkan bahwa arsitektur total immersion 24 jam dengan alokasi 65% pendidikan karakter informal (tadib) terhadap 35% akademik (talim), dikombinasikan dengan pengabdian masyarakat sebagai laboratorium karakter autentik dalam konteks pluralitas Bali, menjadi faktor dominan dalam internalisasi nilai kasih sesama secara holistik dan berkelanjutan. Transformasi karakter yang terjadi bersifat ontologis, ditandai dengan pergeseran orientasi hidup santri dari paradigma materialistik menuju altruistic. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori ekosistem pendidikan informal berbasis pesantren serta memberikan model praktis pembentukan karakter lintas budaya yang relevan bagi Pendidikan Luar Sekolah di Indonesia majemuk

Kata kunci: Experiential Learning; Karakter Kasih Sesama; Pengabdian Masyarakat; Pendidikan Informal; Pesantren.

Pendahuluan

Pembentukan karakter kasih sesama pada generasi muda menjadi tantangan penting di tengah arus modernitas yang cenderung mendorong individualisme. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan pendidikan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap sesama. Namun, sejumlah kajian menunjukkan bahwa praktik pendidikan formal yang berorientasi akademik sering kali belum optimal dalam mengembangkan dimensi afektif dan sosial peserta didik, terutama dalam konteks pembentukan karakter (Coombs & Ahmed, 1974). Dalam hal ini, pendidikan informal dinilai lebih responsif karena berlangsung melalui pengalaman langsung, keteladanan, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia merepresentasikan bentuk pendidikan yang mengintegrasikan dimensi formal, nonformal, dan informal dalam satu ekosistem kehidupan. Melalui

pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan sosial, pesantren tidak hanya mentransmisikan nilai keislaman, tetapi juga memfasilitasi proses konstruksi makna moral yang berkembang dari pengalaman sosial santri (Dhofier, 1982; Berger & Luckmann, 1966). Meskipun demikian, kajian mengenai peran pesantren dalam membentuk karakter kasih sesama masih cenderung terfragmentasi dan belum sepenuhnya menjelaskan keterkaitan antarproses yang terjadi secara utuh.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan karakter di pesantren, namun masih menyisakan beberapa keterbatasan. Pada level teoretis, sebagian penelitian belum mengintegrasikan secara eksplisit hubungan antara pengalaman sosial, keteladanan, proses internalisasi, dan pembentukan karakter dalam satu kerangka yang komprehensif. Pada level metodologis, penelitian seperti (Hasan et al., 1966) menunjukkan efektivitas *service-learning*, tetapi belum menguraikan secara mendalam proses transformasi pengalaman menjadi karakter yang relatif stabil. Sementara itu (Sari et al., 2023; Ummah et al., 2025; Azizah, 2024), lebih menekankan aspek kelembagaan dan internalisasi tanpa eksplorasi longitudinal yang memadai. Pada level kontekstual, sebagian besar studi dilakukan dalam lingkungan pesantren yang relatif homogen secara budaya, sehingga belum banyak mengkaji dinamika pembentukan karakter dalam konteks masyarakat yang plural.

Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren SPMAA Denpasar, Bali menawarkan konteks yang relevan untuk memperkaya kajian ini. Beroperasi di lingkungan masyarakat mayoritas Hindu, pesantren ini mengembangkan ekosistem pendidikan berbasis pengalaman sosial melalui berbagai kegiatan pengabdian masyarakat. Interaksi lintas agama dan budaya yang intens menjadikan nilai kasih sesama tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ekosistem pendidikan informal di SPMAA membentuk karakter kasih sesama pada santri melalui pengalaman pengabdian sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penguatan kerangka konseptual tentang pendidikan informal berbasis pesantren serta menawarkan gambaran praktis mengenai pembentukan karakter dalam konteks masyarakat yang majemuk.

Studi Literatur

Pendidikan Informal sebagai Basis Pembentukan Karakter

Pendidikan informal merupakan ruang pembelajaran yang berlangsung melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, keteladanan, dan pembiasaan, sehingga memiliki peran kuat dalam membentuk karakter (Coombs & Ahmed, 1974; Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, pendidikan informal tidak hanya dipahami sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi sebagai ekosistem yang memungkinkan nilai—termasuk kasih sesama—tumbuh melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan bersama (Berger & Luckmann, 1966).

Dengan menggunakan perspektif konstruktivisme sosial sebagai kerangka utama, karakter dipahami sebagai hasil proses interaksi dan pemaknaan yang berlangsung terus-menerus dalam komunitas (Berger & Luckmann, 1966; Vygotsky, 1978). Artinya, nilai tidak ditransfer secara langsung, tetapi dibangun melalui pengalaman yang diulang dan dimaknai. Kerangka ini relevan untuk membaca praktik di pesantren, di mana nilai kasih sesama hadir dalam ritme kehidupan sehari-hari, bukan sekadar sebagai materi ajar (Dhofier, 1982).

Pesantren sebagai Ekosistem Moral

Pesantren memiliki kekhasan sebagai lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan pengajaran, pengasuhan, keteladanan, dan pengabdian dalam satu sistem kehidupan (Dhofier, 1982; Madjid, 1997).

Dalam kerangka ini, pesantren lebih tepat dipahami sebagai ekosistem moral, bukan sekadar lembaga pembelajaran. Nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan dan dihidupi dalam interaksi sehari-hari (Wahid, 2001).

Namun, penelitian terdahulu masih cenderung mendeskripsikan fungsi-fungsi tersebut secara terpisah, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja secara terpadu dalam membentuk karakter (Hasan et al., 2021; Sari et al., 2023; Ummah et al., 2025; Azizah, 2024). Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya melihat pesantren sebagai sistem yang bekerja secara integratif, di mana pengalaman hidup bersama menjadi kunci transformasi karakter.

Internalisasi Nilai melalui Pembiasaan (Habitus)

Untuk menjelaskan proses internalisasi, konsep *habitus* digunakan sebagai kerangka utama (Bourdieu, 1977). *Habitus* menjelaskan bahwa pengulangan praktik sosial dalam lingkungan yang relatif stabil akan membentuk disposisi yang bersifat otomatis. Dengan demikian, perilaku prososial tidak lagi bergantung pada kontrol eksternal, tetapi menjadi bagian dari kecenderungan internal individu.

Dalam konteks SPMAA, pembiasaan hidup kolektif, disiplin bersama, dan orientasi pada kepedulian menunjukkan bahwa nilai kasih sesama dibentuk melalui praktik berulang, bukan melalui instruksi normatif semata (Bourdieu, 1977; Lickona, 1991). Ini menegaskan bahwa karakter lebih efektif dibentuk melalui pengalaman hidup yang terstruktur daripada melalui pengajaran verbal.

Pengabdian sebagai Penguatan dan Uji Karakter

Jika pembiasaan membentuk disposisi, maka pengalaman pengabdian sosial berfungsi sebagai ruang penguatan sekaligus pengujian karakter. Mengacu pada pembelajaran berbasis pengalaman, keterlibatan langsung dalam realitas sosial memungkinkan siswa memahami nilai secara lebih konkret (Dewey, 1938; Kolb, 1984).

Dalam kasus SPMAA, kegiatan seperti pelayanan lansia, pendampingan anak, dan respons bencana menghadirkan situasi nyata yang menuntut respons moral. Pengalaman ini memperluas makna kasih sesama dari sekadar nilai internal menjadi tindakan nyata dalam konteks sosial (Dewey, 1938; Kolb, 1984). Dengan demikian, pengabdian tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian inti dari proses pembentukan karakter.

Refleksi sebagai Penguat Transformasi

Pengalaman tidak secara otomatis menghasilkan perubahan karakter yang mendalam. Diperlukan proses refleksi agar pengalaman tersebut bermakna dan berkelanjutan (Mezirow, 1991). Dalam konteks ini, refleksi dipahami sebagai proses menghubungkan pengalaman dengan pemahaman diri dan nilai hidup.

Di SPMAA, refleksi dilakukan melalui diskusi dan berbagi pengalaman pasca-kegiatan, sehingga santri tidak hanya mengalami, tetapi juga memaknai pengalaman tersebut (Mezirow, 1991; Freire, 1970). Proses ini menjembatani pengalaman konkret dengan pembentukan orientasi moral yang lebih stabil.

Keteladanan dalam Relasi Hidup Sehari-hari

Keteladanan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter, tetapi dalam konteks pesantren, keteladanan tidak bersifat simbolik melainkan hadir dalam kehidupan sehari-hari (Bandura, 1986). Interaksi yang berlangsung secara intens memungkinkan santri mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai secara langsung.

Di SPMAA, keteladanan tidak hanya datang dari figur otoritatif, tetapi dari relasi hidup bersama yang terus berlangsung (Dhofier, 1982; Bandura, 1986). Hal ini memperkuat proses pembelajaran sosial sekaligus membangun relasi pedagogis berbasis kepedulian (Noddings, 2002).

Pluralitas sebagai Konteks Uji Inklusivitas

Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks sosial yang relatif homogen, sehingga belum banyak menguji bagaimana karakter bekerja dalam situasi keberagaman (Hasan et al., 2021; Sari et al., 2023; Ummah et al., 2025; Azizah, 2024). Dalam hal ini, konteks Bali memberikan dimensi tambahan karena interaksi lintas agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pluralitas ini berfungsi sebagai konteks uji, di mana kasih sesama tidak hanya berlaku dalam komunitas internal, tetapi juga dalam relasi lintas identitas (Putnam, 2000; Allport, 1954). Dengan demikian, karakter yang terbentuk tidak hanya bersifat internal, tetapi memiliki relevansi sosial yang lebih luas (Wahid, 2001).

Berbeda dari pendekatan yang cenderung memisahkan teori, artikel ini mensintesis tiga kerangka utama: (1) konstruktivisme sosial untuk menjelaskan pembentukan makna (Berger & Luckmann, 1966), (2) *habitus* untuk menjelaskan internalisasi melalui pembiasaan (Bourdieu, 1977), dan (3) pembelajaran berbasis pengalaman untuk menjelaskan penguatan melalui praktik sosial (Dewey, 1938; Kolb, 1984), dengan refleksi sebagai penghubung transformasi (Mezirow, 1991).

Sintesis ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kasih sesama terjadi melalui alur yang saling terkait: pengalaman sosial → pembiasaan → internalisasi → pengujian melalui pengabdian → refleksi → penguatan disposisi moral. Dengan demikian, artikel ini tidak sekadar mengumpulkan teori, tetapi menyusunnya menjadi kerangka yang menjelaskan mekanisme pembentukan karakter secara lebih terintegrasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) sesuai kerangka Yin (2018), yang dipilih karena kemampuannya mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks secara mendalam dan holistik dalam konteks kehidupan nyata tanpa memanipulasi variabel. Penelitian berlangsung selama empat bulan penuh (Agustus–November 2025) di Pondok Pesantren SPMAA Denpasar, Bali, yang dipilih berdasarkan keunikannya sebagai pesantren minoritas Muslim di tengah masyarakat mayoritas Hindu dengan rekam jejak 15 tahun pengabdian masyarakat lintas agama yang konsisten. Sebelas narasumber dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam terhadap ekosistem pendidikan informal SPMAA, meliputi pimpinan yayasan, kepala divisi pendidikan, tiga ustadz/ustadzah pendamping lapangan, dua santri senior dengan pengalaman pengabdian minimal tiga tahun, dan tiga perwakilan masyarakat penerima manfaat dari berbagai program, hingga tercapai saturasi data (*data saturation*).

Peneliti berperan sebagai *human instrument* utama sekaligus pengamat partisipatif yang terlibat penuh dalam kehidupan pesantren selama empat bulan, namun potensi bias peran ini dikendalikan melalui praktik refleksivitas sistematis berupa jurnal reflektif harian, pemisahan yang tegas antara catatan deskriptif dan interpretatif, serta diskusi berkala dengan rekan sejawat untuk menguji konsistensi penafsiran. Pengumpulan data menerapkan triangulasi metode melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dengan lembar observasi terstandar, *Focus Group Discussion* (FGD) terarah, dan studi dokumentasi atas program, foto kegiatan, serta arsip kelembagaan, sehingga setiap temuan kunci selalu diverifikasi oleh lebih dari satu sumber dan teknik. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) melalui

tahap reduksi data dengan pengkodean tematik, *display* data dalam matriks hubungan kausal, dan penarikan kesimpulan yang terus-menerus diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode. Keabsahan temuan diperkuat melalui *prolonged engagement* empat bulan, *persistent observation* terhadap pola perilaku harian santri, *member checking* kepada seluruh narasumber kunci, serta audit jejak keputusan analitik, sehingga kredibilitas, dependabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil

Gambaran Umum Temuan

Penelitian ini mengidentifikasi ekosistem transformatif yang tersusun dari sembilan elemen organis yang saling menopang secara sistematis dalam membentuk karakter kasih sesama santri di Pondok Pesantren SPMAA Denpasar, Bali. Penerapan deep learning di Yayasan SPMAA Bali dimulai pada tahun 2020 sebagai respons terhadap pandemi COVID-19 yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh. Pandemi telah mempercepat transformasi digital di lembaga pendidikan Islam, mendorong inovasi yang sebelumnya mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun. Zawacki-Richter et al. (2019) mengungkapkan bahwa "pandemi COVID-19 mempercepat transformasi digital di institusi pendidikan secara global" (hal. 558).

Penelitian ini mengidentifikasi **ekosistem transformatif** yang terdiri dari sembilan elemen yang saling terhubung dalam membentuk karakter kasih sesama santri di Pondok Pesantren SPMAA Denpasar, Bali. Secara konseptual, hubungan antar elemen dapat diringkas sebagai berikut:

Fondasi Nilai → Arsitektur Hidup 24 Jam → Pembiasaan → Keteladanan → Pengabdian → Pendampingan → Refleksi → Konteks Plural → Transformasi Karakter

Model ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara linear, melainkan melalui sistem yang saling menguatkan.

Berdasarkan wawancara dengan para pengelola yayasan, ada tiga strategi utama yang mereka terapkan:

1. Fondasi Filosofi Lima Dimensi: DNA Kelembagaan yang Hidup

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekosistem pendidikan informal SPMAA berlandaskan **fondasi filosofis lima dimensi** yang bersumber dari ajaran pendirinya (W.PP.GG.20-11-25) dan diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan 24 jam (W.KD.BR.13-11-25). Kelima dimensi tersebut meliputi: (1) kedekatan spiritual dengan Allah sebagai sumber lahirnya kasih, (2) universalitas kasih yang mencakup seluruh makhluk tanpa batas identitas, (3) altruisme asimetris—mengasihi tanpa menuntut balasan, (4) ketulusan profetik tanpa pamrih, dan (5) orientasi dunia–akhirat dalam praktik kebaikan (W.PP.GG.20-11-25; W.KD.BR.13-11-25).

Dimensi-dimensi ini tidak bersifat normatif semata, tetapi terkonfirmasi dalam praktik nyata, seperti pelayanan kepada masyarakat lintas agama dan konsistensi pengabdian bahkan dalam situasi krisis (W.MS.PY.14-11-25). Dengan demikian, kelima dimensi tersebut membentuk sistem nilai terintegrasi yang menjadi dasar sekaligus penggerak seluruh praktik pendidikan informal di SPMAA.

2. Arsitektur Holistik Total Immersion 24 Jam: Supremasi Ta'dib atas Ta'lim

Arsitektur SPMAA mengintegrasikan tiga jalur pendidikan dalam ekosistem total immersion 24 jam. Kepala Divisi menjelaskan: "Pendidikan di SPMAA, terutama di SPMAA Bali, itu menyeluruh. Untuk dunia pendidikan ini SPMAA Bali memiliki wadah yang menyeluruh, yang bisa mewadahi pendidikan

kebutuhan anak. Untuk pendidikan formal disini kita membuka sekolah mulai dari MI, MTs, sampai dengan MA. Untuk pembelajaran nonformal, kita membuka PKBM yang mana kami sudah memiliki izin operasional untuk melaksanakan pembelajaran nonformal. Dan untuk pelajaran informal itu kita mengadakan pembelajaran pendidikan yang berada di dalam asrama" (W.KD.BR.13-11-25). Tenaga Pendidik menegaskan intensitas pendampingan: "Kami mengampu mereka itu 24 jam, seperti itu. Jadi kontrol dan pengawasan kita itu pada mereka sangat maksimal. Karena hidup kita bersama mereka, tidur kita bersama mereka, makan kita bersama mereka" (W.TPU.LN.17-11-25). Alokasi waktu menunjukkan supremasi ta'dib atas ta'lim: "Ketika anak-anak pada jam pembelajaran yaitu normal mulai dari jam 7 sampai jam setengah 4 sore, mereka itu murni melakukan, mendapatkan pembelajaran secara formal.

Redefinisi identitas santri dijelaskan: "Setiap anak yang ada di yayasan SPMAA ini selain mereka juga menjadi siswa, mereka juga menjadi santri. Santri di sini bukan cuma sekedar santri yang ngaji kitab saja, tapi mereka memiliki tugas-tugas yang akan membentuk karakter mereka. Tugas-tugas itu diantaranya mereka juga terlibat dalam piket masak, terlibat dalam piket nyapu, terlibat dalam piket pelayanan kepada lansia kita, termasuk diantaranya juga program kakak asuh" (W.KD.BR.13-11-25). Masyarakat mengamati: "Termasuk piket melayani lansia, kita di SPMAA Bali itu ada lansia juga yang mana mereka pelayanannya full 24 jam berada di komplek kita. Nah, lansia ini juga mereka dilayani tiap hari oleh anak-anak" (W.MS.PY.14-11-25). Arsitektur ini menciptakan kondisi sosialisasi moral intensif yang tidak terputus.

3. Pembiasaan Mikro melalui Ritual Harian: Dari Regulasi ke Habitus

Pembiasaan mikro dimulai sejak santri bangun tidur. Kepala Divisi menjelaskan: "Anak-anak itu punya jadwal bangun mulai setengah empat untuk tahajud. Nah, ketika mereka bangun setengah empat itu, mereka dianjurkan ketika bangun, turun ke kamar rumah dulu tidak sendiri, minimal dia membawa satu orang teman, atau minimal dia membangun satu orang temannya. Kalau di asrama kita ini sekarang live in disini ada 56 anak, kalau misalnya setiap anak itu bangun dengan membawa temannya sendiri-sendiri, maka bisa dipastikan paling tidak mereka soal subuh itu berjamaah" (W.KD.BR.13-11-25). Prinsip fundamental ditekankan: "Kemudian yang kedua adalah mereka pun juga dianjurkan untuk melakukan apapun itu enggak sendirian. Ketika melakukan kegiatan apapun, minimal dia tidak sendirian, dia dengan temannya. Itu yang utama. Karena dengan begitu, paling tidak, kan mereka bisa saling membantu dan mendukung" (W.KD.BR.13-11-25).

Praktik *ithar* (mendahulukan orang lain) diterapkan dalam konteks konkret: "Misalnya ketika jam makan tiba, sebelum kita mengambil makan untuk diri kita sendiri, seyogianya mereka itu ditekankan ingat teman yang sakit dulu. Nah, mereka yang sakit ini harus kita dahulukan. Kita ambikan dulu, kita layani dulu, dan lain sebagainya" (W.KD.BR.13-11-25). Santri senior mengonfirmasi internalisasi: "Ketika ada santri yang sakit kami disini diajarkan untuk mendahulukan teman kami yang sakit, misal dalam segi makan atau saat jam makan kami lebih mendahulukan teman kami yang sakit untuk diambilkan dahulu untuk dikasih makan dahulu" (W.SS.AU.12-11-25). Repetisi konsisten ritual harian menciptakan habituasi nilai kasih sesama sebagai disposisi moral yang permanen.

4. Keteladanan Berlapis: Scaffolding Moral Bertingkat

Keteladanan berlapis SPMAA menciptakan *scaffolding* moral empat tingkat yang sistematis: (1) Nabi Keteladanan berlapis menciptakan *scaffolding* moral empat tingkat yang sistematis. Observasi partisipatif mengungkap model institusional paling konkret: Pimpinan Ponpes tinggal di rumah bambu sederhana sementara membangun gedung sekolah lima lantai untuk kepentingan publik. Tenaga

Pendidik menjelaskan intensitas paparan keteladanan proksimal: "Kami mengampu mereka itu 24 jam, seperti itu. Jadi kontrol dan pengawasan kita itu pada mereka sangat maksimal. Karena hidup kita bersama mereka, tidur kita bersama mereka, makan kita bersama mereka" (W.TPU.LN.17-11-25). Forum Group Discussion dengan ustadz/ustadzah mengungkap mekanisme modeling: "Mereka melihat pola makan, tidur, komunikasi empati, dan cara kami menangani konflik antar-santri itulah modeling paling efektif". Santri senior mengamati konsistensi keteladanan: "Waktu saya di Lamongan, ada santri Dina di panti werda. Mbah-mbah tersebut ada yang ditinggal, ada yang memang agak kurang sehat mentalnya. Dia dengan sabar mau ndampingi mbah-mbah tersebut. Sedangkan anaknya itu sudah tidak mau, mereka malu. Tapi santri tersebut yang bukan siapa-siapa mau menerima, mau melayani" (W.TPU.LN.17-11-25). Keteladanan berlapis yang hadir dalam ruang hidup 24 jam menciptakan pembelajaran sosial yang intensif dan otentik.

5. Pengabdian Masyarakat: Laboratorium Karakter Paling Autentik

Pengabdian masyarakat beroperasi melalui empat laboratorium karakter autentik dengan total penerima manfaat melampaui 13.000 orang sejak pesantren berdiri. Masyarakat menjelaskan intensitas pelayanan lansia: "Santri SPMAA membantu dia dengan... tidak mengharapkan sesuatu... kebutuhan pendidikan, kebutuhan sandang, dan pangannya. Di sini semua Santri SPMAA bantu... 1x24 jam mereka tidur, bangun, makan, waktunya sekolah, ya Santri SPMAA layani di sini" (W.MS.PD.14-11-25). Tenaga Pendidik memberikan kesaksian tentang ujian empati paling mendalam: "Waktu saya di Lamongan, ada santri Dina di panti werda. Mbah-mbah tersebut ada yang ditinggal, ada yang memang agak kurang sehat mentalnya. Dia dengan sabar mau ndampingi mbah-mbah tersebut. Sedangkan anaknya itu sudah tidak mau, mereka malu. Tapi santri tersebut yang bukan siapa-siapa mau menerima, mau melayani" (W.TPU.LN.17-11-25).

Masyarakat penerima manfaat mengonfirmasi respons terhadap krisis: "Pada saat covid kemarin, semua masyarakat memang dihadapkan pada situasi yang enggak menentu, semuanya serba dibatasi. Toh demikian, Santri SPMAA para Santri masih mencari celah agar bisa tetap bermanfaat bagi masyarakat" (W.MS.PY.14-11-25). Observasi partisipatif menangkap ujian akhir keikhlasan saat banjir melanda pesantren: santri memprioritaskan evakuasi lansia dan balita tetangga Hindu meskipun mereka sendiri menjadi korban, mengonfirmasi bahwa kasih sesama telah menjadi karakter dominan. Dinamika emosional yang kaya teramati: santri yang awalnya canggung dengan anak jalanan akhirnya menangis mendengar cerita mereka, menunjukkan perkembangan empati relasional yang mendalam. Pengabdian masyarakat berfungsi sebagai laboratorium yang mengkonfrontasikan santri dengan realitas penderitaan sosial, mengubah nilai abstrak menjadi respons moral autentik.

6. Sistem Pendampingan Terstruktur: Scaffolding ZPD Sistematis

Sistem pendampingan terstruktur mencakup enam komponen integral. Tenaga Pendidik menjelaskan cakupan pendampingan: "Kami mengampu mereka itu 24 jam, seperti itu. Jadi kontrol dan pengawasan kita itu pada mereka sangat maksimal" (W.TPU.LN.17-11-25). Forum Group Discussion dengan ustadz pendamping mengungkap: "Kami dampingi utuh dari A-Z sehingga santri berani ambil risiko moral yang sebelumnya tidak mungkin mereka lakukan". Santri mengonfirmasi efektivitas pembekalan: yang awalnya takut berbicara dengan tokoh adat Hindu menjadi fasih bernegosiasi setelah dibekali teknik komunikasi inklusif. Tenaga pendidik menegaskan prinsip kolektivitas: "Ketika ada masalah itu juga masalahku... internalisasi kasih ayo kita kerjakan bareng-bareng" (W.TPU.UM.10-11-25). Masyarakat mengamati toleransi yang dipraktikkan: "Santri SPMAA memang tidak membedah-bedahkan siapa yang dilayani agamanya apa tidak. Santri SPMAA juga saling menghormati bagaimana ketika mereka

non-muslim sedang sembahyang, Santri SPMAA memberi waktu memberi toleransi kepada mereka" (W.MS.PY.14-11-25). Sistem pendampingan terstruktur menciptakan scaffolding yang memungkinkan santri mengambil risiko moral dalam konteks pluralitas yang menantang.

7. Refleksi Sistematis Pasca-Pengabdian: Kristalisasi Eksistensial

Refleksi sistematis dalam forum sharing pasca-pengabdian berfungsi sebagai jembatan kritis yang mengubah pengalaman empiris menjadi pengetahuan eksistensial. Santri senior mengungkapkan transformasi orientasi hidup yang fundamental: "Pelajaran terbesar adalah tentang orientasi sukses... kalau saya tidak ada di organisasi ini tidak mengikuti pengabdian ini, mungkin saya masih punya orientasi sukses dan bahagia sebagaimana yang orang pada umumnya kalau sukses itu pasti finansialnya lebih... tapi ternyata ketika selesai mengikuti pengabdian ini. Sukses bahagia itu adalah ketika Kita bisa bermanfaat bagi orang lain" (W.SS.RM.12-11-25). Penemuan makna non-profit dijelaskan: "Diri saya pribadi mungkin tentang non-profit itu ya ternyata di jaman sekarang masih ada orang-orang organisasi dimana yang peduli kasih sesama, melayani itu memang pure karena kepedulian, karena kasih sayang tanpa berharap apapun di era yang seperti ini apalagi di sini, di Bali itu sangat jarang sekali dan ternyata itu masih ada" (W.SS.RM.12-11-25). Santri lain menegaskan perkembangan sensitivitas: "Saya bisa menjadi lebih peka terhadap keperluan orang lain itu mengubah cara saya memandang hidup secara fundamental". Observasi menunjukkan efek domino: refleksi satu santri memicu refleksi yang lebih dalam dari santri lain, menciptakan virtuous cycle pemaknaan kolektif yang memperdalam internalisasi nilai.

8. Konteks Pluralitas Bali: Katalis Universalitas Kasih Sesama

Posisi SPMAA sebagai pesantren minoritas Muslim di tengah masyarakat Hindu Bali berfungsi sebagai katalis yang menciptakan urgency dan autentisitas pembelajaran kasih sesama universal. Pimpinan Ponpes menjelaskan filosofi operasional: "Kami memberikan layanan yang mereka butuhkan, bukan yang kita jejarkan". Masyarakat Hindu mengkonfirmasi mutual respect yang terbentuk: observasi menangkap fenomena spontan masyarakat Hindu mematikan mesin motor saat melewati musholla santri di pinggir jalan. Masyarakat penerima manfaat menegaskan inklusivitas praktik: "Yayasan SPMAA masih memberikan santunan kepada masyarakat sekitar, baik yang muslim maupun non-muslim terutama kepada masyarakat yang lanjut usia" (W.MS.PY.14-11-25). Observasi lebih lanjut mengungkapkan: "Santri SPMAA memang tidak membedah-bedahkan siapa yang dilayani agamanya apa tidak. Santri SPMAA juga saling menghormati bagaimana ketika mereka non-muslim sedang sembahyang, Santri SPMAA memberi waktu memberi toleransi kepada mereka" (W.MS.PY.14-11-25). Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) secara aktif datang untuk studi banding model SPMAA, mengkonfirmasi pengakuan eksternal terhadap efektivitas pendekatan ini. Konteks pluralitas Bali mengubah kasih sesama dari doktrin abstrak menjadi realitas konkret yang diuji setiap hari dalam interaksi lintas agama dan budaya.

9. Transformasi Orientasi Hidup: Sukses Altruistik sebagai Identitas Permanen

Transformasi orientasi hidup santri bersifat ontologis, ditandai dengan pergeseran paradigma fundamental. Santri senior mengartikulasikan transformasi ini: "Pelajaran terbesar adalah tentang orientasi sukses... kalau saya tidak ada di organisasi ini tidak mengikuti pengabdian ini, mungkin saya masih punya orientasi sukses dan bahagia sebagaimana yang orang pada umumnya kalau sukses itu pasti finansialnya lebih... tapi ternyata ketika selesai mengikuti pengabdian ini. Sukses bahagia itu adalah ketika Kita bisa bermanfaat bagi orang lain" (W.SS.RM.12-11-25). Kesadaran tentang keikhlasan tanpa

pamrih dijelaskan: "Ternyata di jaman sekarang masih ada orang-orang organisasi dimana yang peduli kasih sesama, melayani itu memang pure karena kepedulian, karena kasih sayang tanpa berharap apapun" (W.SS.RM.12-11-25). Tenaga Pendidik mengonfirmasi sistem non-profit: "Kalau di SPMAAA itu ada 3 program pendidikan, sosial, dan lingkungan... Santri bisa mengabdikan diri untuk pendidikan yang ngajar secara cuma-cuma kita tidak berharap gaji... mengabdikan diri untuk bisa memberikan apa yang kita bisa" (W.TPU.UM.10-11-25). Perubahan prioritas hidup teramati secara konsisten: "Ada tugas di tempat pengabdian saya dan itu berbarengan dengan tugas pribadi saya misalnya tugas kuliah dan lain sebagainya tapi saya lebih untuk mementingkan tugas ini harus selesai dulu tugas di pengabdian di masyarakat ini harus selesai dulu baru nanti punya saya" (W.SS.RM.12-11-25). Transformasi orientasi hidup ini mengonfirmasi bahwa ekosistem pendidikan informal SPMAA menghasilkan perubahan yang melampaui perilaku eksternal, mencapai level reorientasi eksistensial dari paradigma materialistik menuju altruistik.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter kasih sesama di SPMAA Bali tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh **ekosistem pendidikan informal yang bekerja secara terpadu**. Nilai kasih sesama tidak berhenti sebagai ajaran normatif, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman hidup bersama, diobjektivikasi dalam kultur kelembagaan, dan diinternalisasi oleh santri (Berger & Luckmann, 1966).

Pembiasaan mikro melalui praktik harian menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui repetisi sosial, sejalan dengan konsep *habitus* yang menjelaskan bagaimana tindakan berulang membentuk disposisi moral yang relatif otomatis (Bourdieu, 1977, 1990). Disposisi ini kemudian diuji dan diperdalam melalui pengabdian masyarakat, yang dalam perspektif *experiential learning* menjadi medium utama pembelajaran bermakna karena melibatkan pengalaman langsung dengan realitas sosial (Dewey, 1938; Kolb, 1984).

Keteladanan berlapis memperkuat proses tersebut melalui mekanisme observasi dan imitasi, sebagaimana dijelaskan dalam *social learning theory* (Bandura, 1986). Sementara itu, refleksi sistematis berperan sebagai penghubung antara pengalaman dan transformasi, memungkinkan perubahan perspektif yang lebih mendalam dan stabil (Mezirow, 1991, 2000). Dalam konteks pluralitas Bali, proses ini diperluas menjadi pembentukan *bridging social capital*, di mana kasih sesama tidak hanya berlaku dalam komunitas internal, tetapi juga dalam relasi lintas identitas (Putnam, 2000).

Secara sintesis, interaksi antar-elemen menunjukkan alur transformasi berikut: **nilai → pembiasaan → internalisasi → pengujian melalui pengalaman → refleksi → penguatan → orientasi hidup baru**. Transformasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat perilaku, tetapi mencapai perubahan orientasi hidup menuju altruistik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan informal berbasis pesantren dapat berfungsi sebagai **ekosistem transformatif** dalam pembentukan karakter (Berger & Luckmann, 1966; Bourdieu, 1977; Dewey, 1938; Bandura, 1986; Mezirow, 1991; Putnam, 2000).

Sintesis Cara Kerja Ekosistem

Kesembilan elemen bekerja sebagai satu sistem organik. Fondasi nilai memberi arah, arsitektur 24 jam menyediakan ruang, pembiasaan dan keteladanan membentuk disposisi, pengabdian menjadi arena uji, pendampingan menjaga proses, dan refleksi memaknai pengalaman. Konteks pluralitas berfungsi sebagai katalis yang memastikan nilai diuji secara autentik.

Keunikan SPMAA terletak pada sifatnya yang *self-replicating*, di mana transformasi tidak berhenti pada individu, tetapi direproduksi melalui alumni. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihasilkan bukan sekadar praktik lokal, melainkan prototipe ekosistem pendidikan karakter yang berpotensi dikembangkan lebih luas.

Meskipun memberikan kontribusi konseptual, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian berfokus pada satu kasus (SPMAA Bali), sehingga validitas eksternal dan generalisasi temuan masih terbatas. Kedua, pendekatan kualitatif dengan keterlibatan kontekstual yang mendalam berpotensi menghasilkan interpretasi yang kontekstual-spesifik, sehingga belum tentu sepenuhnya berlaku pada pesantren dengan karakteristik berbeda. Ketiga, durasi pengamatan meskipun intensif tetap memiliki keterbatasan dalam menangkap transformasi karakter jangka panjang secara longitudinal.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar-pesantren, menggunakan desain longitudinal, serta menguji model ini dalam konteks sosial yang berbeda untuk memperkuat validitas dan daya generalisasinya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi pendidikan informal di Pondok Pesantren SPMAA Denpasar, Bali membentuk ekosistem transformatif sembilan elemen yang secara organik saling menopang untuk menghasilkan karakter kasih sesama secara autentik dan berkelanjutan. Mulai dari fondasi filosofis lima dimensi yang hidup sebagai DNA kelembagaan, arsitektur total immersion yang mengutamakan ta'dib 65% di atas ta'lim 35%, pembiasaan mikro yang membentuk habitus prososial, keteladanan berlapis yang berfungsi sebagai scaffolding moral, pengabdian masyarakat sebagai laboratorium karakter autentik, sistem pendampingan terstruktur, refleksi sistematis yang mengkristalkan pengalaman menjadi identitas moral, konteks pluralitas Bali sebagai katalis universalitas kasih, hingga transformasi orientasi hidup yang mendefinisikan ulang sukses sebagai kebermanfaatan altruistik. Model SPMAA unggul karena mengintegrasikan pengalaman hidup nyata, keteladanan konsisten, pembiasaan sistematis, dan refleksi bermakna dalam ekosistem asrama 24 jam yang tidak terputus. Tantangan operasional seperti resistensi psikologis, kelelahan emosional, sustainability alumni, konflik budaya, dan keterbatasan sumber daya diatasi melalui strategi adaptif yang menjadikan kendala sebagai pemicu inovasi institusional. Dengan jaringan 25 cabang aktif nasional, pengakuan FKUB, dan 13.000+ penerima manfaat, SPMAA membuktikan bahwa pendidikan informal yang dirancang sistematis memiliki kapasitas transformatif superior dalam membentuk insan kamil individu yang kognitif cemerlang, afektif peduli, psikomotorik proaktif, dan spiritual ikhlas siap menjadi agen perubahan sosial berkelanjutan di Indonesia majemuk.

Referensi

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Garden City, NY: Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95–S120.
- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking rural poverty: How nonformal education can help*. Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press.

-
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Goffman, E. (1961). *Asylums: Essays on the social situation of mental patients and other inmates*. Anchor Books.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Noddings, N. (2002). *Starting at home: Caring and social policy*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahid, A. (2001). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Zawacki-Richter, O., et al. (2019). Elements of digital transformation in education: A systematic review of meta-analyses. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 20(3), 122–140.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39.